

## KEUTAMAAN ASPEK LINGUISTIK BAHASA ARAB MENURUT PEMIKIRAN IBNU KATSIR

**Abdul Latif, Jamaluddin Shiddiq, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, Rijal**

**Mahdi, Irsal Amin**

IAIN Metro, IAIN Ponorogo, IAIN Samarinda, IAIN Cirebon, IAIN

Padangsidempuan

[abdullatif@metrouniv.ac.id](mailto:abdullatif@metrouniv.ac.id), [jamaluddin@iainponorogo.ac.id](mailto:jamaluddin@iainponorogo.ac.id),

[fadhel.syakir.hidayat@iain-samarinda.ac.id](mailto:fadhel.syakir.hidayat@iain-samarinda.ac.id), [rijal\\_mahdi0123@syekhnurjati.ac.id](mailto:rijal_mahdi0123@syekhnurjati.ac.id),

[irsalamin@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:irsalamin@iain-padangsidempuan.ac.id)

### **ABSTRACT**

Many scholars have explained the primacy of Arabic from its various aspects, but no one has explained specifically about the superiority of Arabic from its own linguistic aspect. This study seeks to explore and interpret the primacy of Arabic in terms of language based on the opinion of Ibn Katsir who argues that Arabic is the most eloquent, clearest, broadest, and most meaningful language for souls. This research use library research with descriptive content analysis. The research concluded that Arabic has the primacy of linguistic aspect for four reasons. First, Arabic is the most fluent language because it has the concept of *fashahah* Second, Arabic is the clearest language because Arabic has the *Balaghah* with its various aspects. Third, Arabic is the most extensive vocabulary and meaning because Arabic has a concepts to produce a lot of sentence meanings, among the concepts are *al-Isytiqaq*, *al-Mutaradif*, and *al-Musyarak al-lafdzi*. Fourth, Arabic can be very meaningful to the soul because of the '*Ilmu al-Uslub* which can convey the effective meaning.

**Keywords:** eloquent, extensive, meaningful.

### **ABSTRAK**

Banyak ilmuwan telah menjelaskan keunggulan bahasa Arab dari berbagai aspeknya, namun belum ada yang menjelaskan secara spesifik tentang keunggulan bahasa Arab dari aspek kebahasaannya sendiri. Kajian ini berupaya menggali dan memaknai keutamaan bahasa Arab dari segi linguistik berdasarkan pendapat Ibnu Katsir yang berpendapat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling bermakna bagi jiwa. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan analisis isi deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki keunggulan aspek linguistik karena empat alasan. Pertama, bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih karena memiliki konsep *fashahah*. Kedua, bahasa Arab adalah bahasa yang paling jelas karena memiliki Ilmu Balaghah dengan berbagai aspeknya. Ketiga, bahasa Arab

merupakan bahasa dengan perbendaharaan kata dan makna yang paling luas karena bahasa Arab memiliki konsep untuk menghasilkan banyak makna kalimat, di antaranya konsep *al-Isytiqaq* (derivasi), *al-Mutaradif* (sinonim), dan *al-Musyarak al-lafdzi* (polisemi). Keempat, bahasa Arab dapat sangat bermakna bagi jiwa karena Ilmu Uslub yang dapat menyampaikan makna yang efektif.

**Kata kunci:** fasih, luas, mempengaruhi jiwa.

## PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan bahasa lain –bahasa Inggris; 100.000 kosakata dan bahasa Prancis; 25.000 kosakata-, bahasa Arab merupakan bahasa yang paling kaya kosakatanya (Nu'manuddin, 2005). Berdasarkan hasil penghitungan Jalaluddin as-Suyuthi pada kamus al-'Ain yang disusun oleh Khalil bin Ahmad, bahasa Arab memiliki entri kosa kata sejumlah 12.305.412 (As-Suyuthi, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keutamaan dari aspek linguistiknya.

Banyak peneliti yang telah meneliti tentang keutamaan bahasa Arab dari berbagai macam aspek. Pertama, Sa'id Ahmad Bayumi. Menurutnya keistimewaan bahasa Arab dikarenakan empat hal, yaitu bahasa Arab ialah bahasa wahyu, bahasa Arab merupakan bahasa penghuni surga, bahasa Arab ialah bahasa yang paling *fusha* dan bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kosakata yang paling banyak (Bayumi, 2002).

Kedua, Azhar bin Muhammad menyebutkan dalam penelitiannya tentang aspek keunikan dan keistimewaan bahasa Arab bahwasanya bahasa Arab memiliki enam keunikan dan keistimewaan yaitu; kosakata bahasa Arab sangat banyak, bahasa Arab memiliki kosakata yang terperinci yang tidak bisa diterjemahkan ke bahasa lain, bahasa Arab mempunyai kaidah mempersingkat makna, dengan kaidah *ijaz*, bahasa Arab memiliki kaidah morfologi yang unik, yaitu *isytiqaq*, bahasa Arab memiliki struktur frasa (*i'rab*) yang tidak dimiliki oleh bahasa manapun (Azhar; 2005).

Ketiga, penelitian Abdurrochman tentang keistimewaan, urgensi dan hukum mempelajari bahasa Arab. Keistimewaan bahasa Arab berdasarkan penelitiannya disebabkan karena bahasa Arab memiliki sembilan konsep, yaitu; derivasi (*isytiqaq*), bahasa Arab memiliki polisemi (*ta'addud al-ma'na*), bahasa Arab memiliki polisemi dan homofon (*al-musyarak al-lafdzi*), bahasa Arab memiliki sinonim (*at-taraduf*), bahasa Arab memiliki antonim (*at-tadhad*), bahasa Arab

memiliki hipernimi (*as-syamil*), bahasa Arab disharmoni (*tanafur*), bahasa Arab memiliki pendahuluan dan pengakhiran struktur kalimat (*at-taqdim dan at-ta'khir*) dan bahasa Arab memiliki bentuk plural yang tidak beraturan (*jama' taktsir*) (Abdurrochman, 2016).

Keempat, Hasyim Asy'ari dalam penelitiannya tentang keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran menyebutkan bahwa keistimewaan bahasa Arab dikarenakan adanya keharusan untuk mengucapkan huruf bahasa Arab secara fasih, satu kosakata yang memiliki beberapa makna, perubahan makna dengan empat proses morfologis, yaitu *isytiqaq*, *ibdal*, *ziyadah* dan *hadzf*, bahasa Arab juga memiliki struktur sintaksis (*i'rab*) yang sempurna dan dari segi semantik bahasa Arab memiliki kaidah untuk mendetailkan makna yang tersirat (Hasyim Asy'ari, 2016)

Kelima, penelitian Fathi Hidayah yang membahas urgensi mempelajari Bahasa Arab dalam pandangan Linguis Arab klasik. Dalam penelitiannya disebutkan tentang urgensi mempelajari bahasa Arab menurut beberapa ilmuwan yaitu, Umar bin Khattab, Imam Syafi'i, Jahiz, Ibnu Jinni, Abu Mansur at-Tha'alaby, Qalqasyandy, Ibnu Manzur, Nashr al-Huraini, Fairuzzabadi, Hisyam al-Anshari, Ibnu Qutaibah, al-FArabi, Abu Husain Ahmad bin Faris dan Abu Usman as-Sarqatiy (Hidayah, 2019).

Keenam, penelitian Mualif tentang keistimewaan bahasa Arab dari elastisitas kosakata dan orisinalitasnya. Menurutnya, keistimewaan bahasa Arab terbentuk karena adanya *isytirak al-lafdzi*, *taraduf*, *ad-dhad*, *i'rab*, *syi'ir* dan *arudh* (Mualif, 2019)

Berdasarkan penelitian tentang keutamaan, keunikan dan urgensi bahasa Arab di atas, belum ada penelitian khusus yang membahas tentang keutamaan bahasa Arab dari aspek linguistiknya berdasarkan pendapat Ibnu Katsir. Karena itu, penelitian ini ingin mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis empat keutamaan bahasa Arab yang dikemukakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling berpengaruh maknanya pada jiwa (Ibnu Katsir, 2006).

Penelitian ini akan menjelaskan alasan-alasan linguistik mengapa bahasa Arab disebut sebagai bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling berpengaruh maknanya pada jiwa. Karena itu, secara umum penelitian ini akan berkontribusi untuk menambah khazanah tentang keutamaan bahasa Arab dan

secara khusus penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan keutamaan bahasa Arab berdasarkan pemikiran Ibnu Katsir.

## **LANDASAN TEORETIS DAN METODE**

Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan, karena penelitian ini berusaha mengungkapkan alasan keutamaan bahasa Arab secara argumentatif dalam bentuk studi (Sukmadinata, 2005). Sumber data penelitian ini ialah berbagai macam dokumentasi yang memuat tentang keutamaan bahasa Arab baik itu berupa tafsir Ibnu Katsir, jurnal-jurnal ilmiah, dan sebagainya. Kemudian peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan berbagai macam bentuk data yang berkaitan dengan keutamaan bahasa Arab yang dikemukakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Setelah seluruh data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis data-data tersebut dengan metode analisis konten dan analisis deskriptif (Sudaryanto, 1993).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan empat alasan atas keutamaan bahasa Arab menurut pandangan Ibnu Katsir. Pertama, bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih karena memiliki konsep *Fashahah*. Kedua, bahasa Arab adalah bahasa yang paling jelas karena bahasa Arab memiliki Ilmu *Balaghah* dengan berbagai aspeknya. Ketiga, bahasa Arab merupakan bahasa dengan perbendaharaan kata dan makna yang paling luas karena bahasa Arab memiliki beberapa kaidah untuk menghasilkan perluasan makna kata, di antaranya konsep *al-Isytiqaq* (derivasi), *al-Mutaradif* (sinonim), dan *al-Musyarak al-lafdzi* (polisemi). Keempat, bahasa Arab dapat sangat berarti bagi jiwa karena Ilmu *Uslub* dapat menyampaikan makna dengan efektif dan membekas. Untuk mendiskusikan temuan ini, peneliti akan merincikan penjelasan temuan ini sebagai berikut;

### **1. *Fashahah* sebagai Ukuran Kefasihan dalam Bahasa Arab**

Bahasa Arab disebut sebagai bahasa yang paling fasih oleh Ibnu Katsir karena bahasa Arab mempunyai konsep *fashahah*. *Fashahah* secara bahasa bermakna jelas dan terang (Jarim & Amin, 1961). Adapun konsep *fashahah* ini memiliki tiga syarat utama, yaitu susunan kalimat yang tidak terbentuk dari kata-kata yang bersifat disharmoni (*tanafur*), tidak adanya kompleksitas lafaz dan makna dan susunan kalimatnya harus sesuai dengan kaidah yang pakem.

Syarat utama *fashahah* yang pertama ialah tidak memilih kata yang terbentuk dari huruf yang sulit diucapkan dan sulit untuk didengar. Berikut peneliti tampilkan contoh ungkapan yang mengandung disharmoni (*tanafur*):

وَقَبْرُ حَرْبٍ مِمَّا كَانَ قَفْرًا      وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ.

(Kuburan Harb pada tempat sunyi, dekat kuburan Harb tidak ada sebuah kuburan pun).

Ungkapan pada syair di atas berat diucapkan disebabkan terkumpulnya kata-kata *qurba*, *qabri*, *harbin* dan *qabru*; dalam satu kalimat. Kesulitan mengucapkan ungkapan tersebut juga menyebabkan kesulitan untuk menghafalkan bait syair di atas. Hal ini tentu berbeda dengan ungkapan Alquran yang mudah diucapkan dan enak didengar (*easy listening*), sehingga ayat-ayat Alquran mudah dihafalkan.

Syarat utama *fashahah* yang kedua ialah tidak memilih ungkapan yang memuat kompleksitas, baik dari segi lafaz maupun dari segi makna. Berikut peneliti tampilkan contoh dari ungkapan yang memuat kompleksitas dari segi lafaz:

جَفَحَتْ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِهَا بِهِمْ شَيْمٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَ دَلَائِلٌ.

(Membesarkan padahal mereka tidak merasa besar dengannya kepada mereka, budi pekerti atas kebangsawanan yang cemerlang menunjukkan).

Adapun susunan yang benar dari rangkaian di atas seharusnya sebagai berikut:

جَفَحَتْ بِهِمْ شَيْمٌ دَلَائِلٌ عَلَى الْحَسْبِ الْأَعْرَ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِهَا.

(Telah membesarkan kepada mereka budi pekerti yang menunjukkan kebangsawanan yang cemerlang dan tinggi, tetapi mereka tidak merasa besar karenanya).

Susunan ungkapan di atas merupakan ungkapan yang tidak *fashih*, karena sulit dipahami karena mengandung kompleksitas yang dalam bahasa Arab disebut *Ta'qid*. Jika dalam bahasa Indonesia ada susunan ungkapan sebagai berikut: 'Alat-alat rumah membeli saya ke pasar pergi untuk', tentu akan sulit dipahami karena serangkaian lafaza tersebut tidak berurutan. Susunan lafaz tersebut bisa menjadi kalimat yang mudah dipahami jika diurutkan rangkaian lafaznya sebagai berikut: 'Saya pergi ke pasar untuk membeli alat-alat rumah'.

Dengan mengubah ungkapan pertama yang mengandung kompleksitas menjadi ungkapan kedua, maka maksud dari ungkapan tersebut akan lebih mudah dipahami. Karena itu, ungkapan yang jelas (*kalam fashih*) juga harus terhindar juga dari kompleksitas.

Adapun ungkapan yang memuat kompleksitas dari segi makna ialah sebagai berikut:

لَا تَتَكَلَّمْ بِشَيْءٍ يَنْشَأُ عَنْهُ مَفْهُومٌ مُخَالَفَةٌ.

(Janganlah kamu berkata sesuatu yang menyebabkan pemahaman yang berbeda)

Makna sebenarnya yang dimaksud dari ungkapan tersebut ialah:

لَا تَتَكَلَّمْ بِشَيْءٍ يَنْشَأُ عَنْهُ سُوءٌ تَفَاهُومٍ.

(Janganlah kamu berkata sesuatu yang akan menimbulkan salah paham).

Kekeliuran dalam memilih makna salah paham (*su'u tafahum*) menjadi lafaz (*mafhum mukhalafah*) menjadikan ungkapan tersebut kompleks untuk dipahami. Karena itu agar ungkapan menjadi mudah dipahami, diharuskan untuk memilih kata yang tepat dengan nuansa makna yang dimaksud.

Syarat utama *fashahah* yang terakhir ialah tidak memilih kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang pakem. Berikut peneliti tampilkan contoh ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu;

جَزَى أَبَا الْعَيْلَانَ بِنُوهٍ فِي كِبَرٍ

(Abal-Ghailān membalas (kebaikan) anak-anaknya kepada saat usia tua).

Kata *banūhu* adalah subjek (*fā'il*) yang harus didahulukan, baik ucapannya maupun kedudukannya, sedangkan kata Abal-Ghailān adalah objek (*maf'ul*) yang harus diakhirkan baik ucapan maupun kedudukannya. Dari kata *banūhu* ada dhamīr yang kembali kepada subjek (Abal-Ghailān). Hal seperti ini tidak sesuai dengan kaidah Ilmu Nahwu, dan setiap ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah Ilmu Nahwu tanpa alasan dan maksud tertentu, maka dianggap sebagai ungkapan yang tidak *fashih*. Karena itu, ungkapan yang *fashih* itu harus terhindar dari ketidaksesuaian kaidah (nahwu) bahasa Arab. Untuk menjadikan ungkapan tersebut menjadi ungkapan yang *fashih*, maka harus dirubah menjadi:

جَزَىٰ أَبَا الْغَيْلَانَ بِنُؤُهُ فِي كِبَرٍ

(Anak-anaknya membalas (kebaikan) Abal-Ghailān saat usia tua).

## 2. Balaghah sebagai Ukuran Kejelasan Makna dalam Bahasa Arab

Di dalam ilmu Bahasa Arab, ilmu Balaghah termasuk ilmu yang masuk dalam disiplin ilmu sastra Arab. Menurut Ali Jarim dan Mustofa Amin Balaghah ialah mengungkapkan makna yang estetik dan jelas dengan menggunakan ungkapan yang benar (Jarim & Amin, 1961). Di dalam ilmu balaghah sendiri, terdapat tiga sub disiplin ilmu, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'.

Ilmu ma'ani ialah Ilmu yang menjelaskan cara menghindari ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki (al-Akhdhari, 2014). Maka, dengan adanya ilmu ini, ungkapan yang ada di dalam Alquran bisa dipahami maknanya sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Sebagaimana salah satu contoh dalam surat Maryam ayat keempat berikut: Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku" Makna yang ada dalam ayat ini sesuai dengan maksud yang dituju, yaitu bermaksud untuk *izhar ad-dha'fi* (menunjukkan kelemahan), karena ungkapan yang terdapat pada ayat ini mendeskripsikan jenis kelemahan yang dialami oleh penutur (Dimyathi, 2018).

Ilmu bayan mencakup kaidah-kaidah yang menjelaskan cara menyampaikan suatu makna dengan bermacam-macam redaksi, dan bertujuan untuk menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut (Jarim & Amin, 1961). Dengan adanya ilmu ini, ungkapan Alquran menjadi sangat menarik karena suatu makna bisa diungkapkan dengan berbagai macam metode serta kerasionalitasan makna dari ungkapan tersebut bisa dipahami dengan logis. Sebagaimana contoh di surat Ibrahim pada ayat yang pertama berikut: "...(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang..."

Pada ayat tersebut Allah menggunakan kata *al-zhulumat* (kegelapan) dan *al-nur* (cahaya) untuk mewakili makna kesesatan dan keimanan. Hal ini bisa dipahami karena jika dibaca secara tekstual, bagaimana mungkin sebuah kitab

bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya? sedangkan buku tidak bisa menghasilkan cahaya, karena itu ungkapan ini merupakan *qarinah* (indikasi) bahwa makna yang diinginkan pada ayat ini adalah makna majas bukan makna hakiki. Maka ayat ini bermaksud untuk menjelaskan bahwa kitab (Al-Qur'an) itu membimbing manusia agar keluar dari gelapnya kesesatan dan kekufuran menuju cahaya petunjuk serta keimanan Dalam kajian ilmu bayan ungkapan seperti ini disebut dengan *isti'arah*. (az-Zuhaili, 2009 ).

Ilmu badi' digunakan untuk mempercantik dan memperindah suatu ungkapan, baik secara lafaz maupun makna (al-Hasyimi, 1999). Jika dalam kaidah Bahasa Indonesia terdapat adagium menulis dengan baik dan benar, maka dalam Bahasa Arab, menulis tidak cukup hanya dengan baik dan benar, tetapi juga dengan indah. Keindahan tulisan dalam Bahasa Arab bisa ditemukan dari segi lafaz maupun makna. Berikut peneliti tampilkan contoh keindahan dari segi makna yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat yang kedelapan belas: "Dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka tidur."

Dari contoh ayat di atas menunjukkan bahwa dalam setiap kalimat (*jumlah*) ada dua kata yang berlawanan. Kata-kata yang berlawanan dari kalimat tersebut ialah رقد dan أيقظا tersebut dalam teori ilmu badi' disebut sebagai *Tibaq*. Keindahan dalam ayat ini dikarenakan memuat dua kata yang berlawan pada satu kalimat.

Dengan adanya teori ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' dalam disiplin ilmu balaghah di atas, maka Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran memiliki fitur yang komprehensif untuk membuat sebuah ungkapan yang memiliki kejelasan makna yang dapat disampaikan dengan berbagai macam redaksi, serta mengandung unsur keindahan lafaz dan makna.

### **3. Kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk Perluasan Makna**

Keunggulan bahasa Arab secara linguistik lainnya ialah sebagai Bahasa yang paling luas maknanya. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab memiliki berbagai macam kaidah untuk memproduksi kata dan memperluas makna. Adapun beberapa kaidah tersebut ialah *al-Isytiqaq* (derivasi), *al-Mutaradif* (sinonim), dan *al-Musyarak al-lafdzi* (hiponim).



Kaidah pertama untuk perluasan makna ialah *isytiqaq*. *Isytiqaq* secara Bahasa bermakna mengambil ujung dari sesuatu yaitu separuhnya. Secara istilah, *isytiqaq* adalah pembentukan kata dari kata lain yang masing saling berhubungan secara makna dengan merubah lafadz, dan dapat juga dengan mengambil sebuah ungkapan dari ungkapan yang lain, baik dari ujung kanan maupun ujung kiri (al-Jauhari, 1979). Seperti dalam kata فتح (membuka), فاتح (orang yang membuka), مفتوح (yang dibuka), مفتاح (kunci). Berdasarkan contoh tersebut, terdapat 3 huruf asli yaitu ح, ف, ت dalam setiap susunan hurufnya. Perubahan ini digunakan untuk merubah makna yang masih sesuai dengan kata dan makna dasarnya. Perubahan kata seperti ini berlaku hampir semua kata kerja dalam bahasa Arab. Dalam *isytiqaq*, penambahan huruf akan mempengaruhi perubahan makna.

Kaidah kedua, yaitu *al-mutaradif*. *al-Mutaradif* ialah beberapa kata memiliki arti yang sama, atau dalam kaidah Bahasa Indonesia disebut sebagai polisemi. Dalam kamus *Lisan al-'Arab* ditampilkan bahwa terdapat beberapa kata yang memiliki arti yang sama. Kata yang menunjukkan arti 'tahun' (*sanah*) sejumlah 24 kosakata, yang menunjukkan arti 'cahaya' (*nur*) 21 kosakata, 'gelap' (*zhulam*) 52 kosakata, 'matahari' (*syams*) 59 kosakata, 'awan' (*sahab*) 50 kosakata, 'hujan' (*mathor*) 64 kosakata, 'sumur' (*bi'r*) 88 kosakata, 'air' (*maa'u*) 170 kosakata, 'susu' (*laban*) 13 kosakata, 'madu' (*'asl*) 13 kosakata, 'arak' (*khomr*) 100 kosakata, 'singa' (*asad*) 350 kosakata, 'ular' (*hayah*) 100 kosakata, 'unta' (*jamal*) 100 kosakata, (*naqah*) 250 kosakata, yang menunjukkan arti 'panjang' (*thawil*) 21 kosakata, dan 'pendek' (*qashir*) 160 kosakata (Tawwab, 1999).

Banyaknya kosakata untuk satu arti yang sama tidak membuat bahasa Arab menjadi sulit untuk dipahami maknanya. Dengan banyaknya kosakata untuk satu arti yang sama ini, justru membuat kejelasan makna dari tiap-tiap kosakata yang memiliki arti yang sama. Sebagaimana kata سنة dan عام yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan arti tahun. Kedua kata tersebut maknanya berbeda berdasarkan penggunaannya dalam Alquran. Kata سنة bermakna sebagai tahun kegembiraan, sedangkan kata عام bermakna sebagai tahun kesengsaraan. Perbedaan makna dari dua kata yang sama-sama menunjukkan arti tahun ini bisa ditemukan saat Alquran menyampaikan tujuh tahun masa kesengsaraan karena paceklik tidak bisa panen selama tujuh tahun dengan kata سبع سنين, sedangkan untuk menyampaikan tahun kebahagiaan karena musim panen Alquran menggunakan kata عام فيه يغاث وفيه يعصرون. Berdasarkan bukti ini, peneliti bisa

menyimpulkan bahwa semakin banyak kosakata untuk menunjukkan satu arti yang sama, maka semakin jelas dan luas pula nuansa makna dari arti yang ada.

Kaidah ketiga untuk memperluas makna ialah *al-Musytarak al-lafdzi* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan polisemi, yaitu satu kata yang memiliki beberapa makna. Contohnya; Kata '*khaal*' memiliki 27 makna. Kata '*ain*' memuat 35 makna, dan masih banyak contoh yang lain, seperti kata '*ajuuz*' memiliki 60 makna (Zaidan, tt). Dengan adanya kaidah *al-Musytarak al-lafdzi* ini Bahasa Arab bisa mengungkapkan banyak hal hanya dengan satu kata, dan juga tentu akan membuat sebuah ungkapan menjadi ringkas dan padat (*ijaz*). Sebagaimana kata *al-hamdu*, yang bisa bermakna pujian dan ungkapan terimakasih. Dengan hanya menggunakan satu kata *al-hamdu*, tentu akan meringkas kedua kata tersebut.

#### **4. Uslub sebagai Konsep Penyampaian Makna yang Berpengaruh pada Jiwa**

*Uslub* atau stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dengan memperhatikan penggunaan bahasa, karakteristik bahasa serta efek penerapan aspek-aspek stilistika (Qalyubi, 2017). Disiplin ilmu stilistika muncul dan berkembang pada saat disiplin ilmu psikologi sedang fenomenal. Karena itu, stilistika juga memberi perhatian lebih terhadap aspek psikologis pendengar bahasa. Aspek psikologis ini disebut dengan *mauqif*, yaitu kondisi dan situasi pendengar Bahasa (Ayyad, 1982). Peneliti menganggap stilistika menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan makna yang dapat membebaskan dalam hati pendengarnya dikarekan dalam stilistika terdapat dua objek yang perlu dikaji, yaitu (*ikhtiyar al-lafzhi wa al-ma'nawi*) preferensi dan (*inhiraf*) deviasi (Qalyubi, 2008).

Abdul Jabbar menyebutkan bahwa preferensi bisa diaplikasikan pada empat aspek, yaitu *al-muwadha'ah* (seleksi kata), (*al-mauqi'ah*) letak, (*al-i'rab*) perubahan bunyi akhir huruf, dan *an-nazm* (komposisi). Seleksi kata bisa diterapkan dalam pemilihan kata kerja dan pada nuansa makna. Letak sering diaplikasikan dalam bentuk pengakhiran *mubtada'* dan pengawalan dan *khobar*. Perubahan bunyi huruf akhir digunakan untuk menunjukkan makna fungsional sintaksis, seperti fungsi *fa'il* (pelaku), *maf'ul* (objek), *dzarfiyyah* (keterangan situasi dan kondisi, dan *hal* (keterangan keadaan). Komposisi digunakan untuk

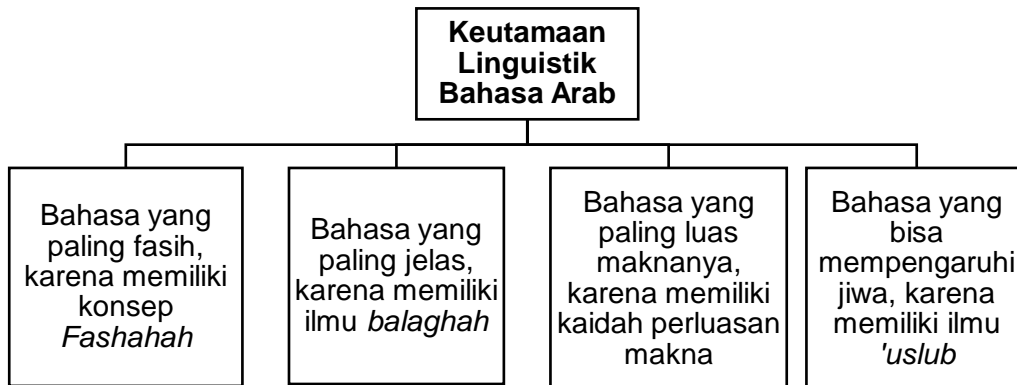
menunjukkan kefasihan dengan menggabungkan antara lafaz dan makna melalui cara yang unik (Darwisy, 1998).

Adapun dari aspek deviasi, hal ini digunakan bukan tanpa maksud dan tujuan tertentu. Karena dalam Bahasa sastra terdapat dua prinsip yang sama-sama bisa digunakan, yaitu prinsip deviasi (penyimpangan) dan prinsip ekuivalensi (kesepadanan). Penggunaan salah satu dari kedua prinsip tersebut berdasarkan pengaruh atau efek yang dikehendaki sastrawan terhadap pembaca karya sastra (A. Teeuw, 1983). Prinsip ekuivalensi digunakan untuk menunjukkan keteraturan dan keselarasan kaidah Bahasa, sedangkan prinsip deviasi digunakan agar menimbulkan kesegaran dan ketidakjenuhan bagi pembaca.

Deviasi dalam disiplin ilmu balaghah memiliki kemiripan dengan konsep *iltifat*. Hanya saja, jika *iltifat* merupakan penyimpangan yang terjadi pada kata ganti (*dhomir*), maka deviasi lebih luas dari itu. Karena deviasi melihat penyimpangan mulai dari aspek kata ganti (*dhomir*), fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adanya deviasi dalam beberapa tataran aspek linguistik ini, tentu membuat ungkapan Alquran menjadi segar dan tidak membuat pembacanya jenuh. Selain itu, jika dikaji dari tujuan adanya deviasi dalam Alquran, maka akan ditemukan bahwa ungkapan yang menggunakan prinsip deviasi akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa pembaca (Iskafi, 1973).

Kajian stilistika beserta contoh-contohnya yang menjelaskan bahwa stilistika dapat memberikan efek bagi jiwa pembaca telah banyak dikemukakan oleh para pakar kajian Alquran (Sulaiman, 2004). Di antaranya ialah ar-Rummani yang mengkaji preferensi kalimat dan fungsinya, al-Khattabi yang membahas preferensi kata beserta fungsinya (Salam, tt), dan al-Baqilani yang meneliti asonansi (pengulangan vocal) pada akhir ayat Alquran (al-Baqilani, 1977). Karena itu, dalam tulisan ini peneliti lebih menitikberatkan fungsi konsep preferensi dan deviasi dalam disiplin ilmu stilistika dalam mempengaruhi jiwa pembaca.

Berdasarkan pembahasan tentang keutamaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran yang telah peneliti analisis di atas, maka untuk memudahkan pembaca untuk melihat empat keutamaan linguistik Bahasa Arab, berikut peneliti tampilkan dalam bentuk skema dibawah ini:



## PENUTUP

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa empat keutamaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya memang memiliki kesesuaian dengan linguistik Bahasa Arab. Keutamaan pertama yaitu karena Bahasa Arab adalah Bahasa yang paling fasih. Hal ini sesuai dengan konsep *fashahah* yang sangat memperhatikan susunan kalimat agar tidak terbentuk dari kata-kata yang bersifat disharmoni (*tanafur*), tidak adanya kompleksitas lafaz dan makna dan membuat susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah yang pakem.

Keutamaan kedua karena Bahasa Arab ialah Bahasa yang paling jelas. Keutamaan ini bisa ditemukan dalam disiplin ilmu *balaghah*, karena dengan adanya teori ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'* yang ada pada disiplin ilmu *balaghah*, maka Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran memiliki fitur yang komprehensif untuk membuat sebuah ungkapan yang memiliki kejelasan makna (ilmu *ma'ani*) yang dapat disampaikan dengan berbagai macam redaksi (ilmu *bayan*), serta mengandung unsur keindahan lafaz dan makna (ilmu *badi'*).

Keutamaan ketiga karena Bahasa Arab adalah Bahasa yang paling luas maknanya. Hal ini sesuai dengan tiga kaidah Bahasa Arab yang berfungsi untuk meluaskan makna dari sebuah kata. Adapun ketiga kaidah tersebut ialah *al-Istyqaq* (derivasi), *al-Mutaradif* (sinonim), dan *al-Musyarak al-lafdzi* (hiponim). Keutamaan keempat karena bahasa Arab merupakan Bahasa yang bisa memberikan pengaruh pada jiwa pembaca. Keutamaan ini bisa ditemukan pada ilmu stilistika, karena dalam stilistika terdapat konsep preferensi dan deviasi.

Konsep preferensi menjelaskan tentang bagaimana memilih kata (*al-muwadha'ah*), letak (*al-mauqi'ah*), bunyi akhir kata (*al-i'rab*), dan komposisi kalimat (*an-nazm*) yang dapat memberikan efek bagi jiwa pembaca. Adapun konsep deviasi digunakan agar tidak menimbulkan kebosanan pada pembaca, sekaligus memberikan penyegaran bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochman, Bahasa Arab: Keistimewaan, Urgensi, dan Hukum Mempelajarinya, *Jurnal al-Bayan*, Vol 8, No 2, 2016.
- Ad-dimasyqy, Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, Beirut; Darul Kutub Ilmiah, 2006.
- Al-Hasyimi, As-sayid Ahmad. *Jawahirul Balaghah*, Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah. Tahqiq: Syekh Dr. Yusuf as-Shumili.
- Al- Jauhari, Ismail Bin Hamad. *As-Sha Taju Al- Lughah Wa As- Shha Al- Arabiyah*, Tahqiq, Akhmad Abdul Gofur 'thâri. Daru Al- Ilmu Lil Malayin, 1979.
- Akhdari, Imam. *Ilmu Balaghah*. Terj. Jauhar Maknun. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979.
- 'Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, Misra: Dar al-Ma'arif, 1961
- an-Nadwi, Muhamad Nu'man Nuddin. *Khashaish Al- Lughah Al- Arabiyah Wa limadza Yuhibbu Tualimuhâ*, Beirut: Dâru Ibnu katsir 2005.
- As-Suyuti, *Al- Muzhir Fi Ulumi al- Lughah Wa Anwâihâ*, Jilid I, Beirut: Al-Maktabah Al- Ashriyah, 1986.
- Ayyad, Syukri Muhammad, 1982. Madkhal ila 'Ilmi al-Uslub, Riyadh: Dar al-'Ulum, 1982.
- Asy'ari, Hasyim. Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, Vol 1, No 01, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr, Juz 2, 2009.
- Bayumi, Sa'id Ahmad. *Ummu Al-Lughah; Dirosat fi Khoshoish Al-Lughah Al- Arobiyah wa An-Nuhudlu biha*, maktabah Adab, Kairo, 2002.
- Darwisy, ahmad. *Dirasah al-Uslub*, al-Qahirah: Dar Gharib, 1998.

- Dimiyathi, Afifuddin. *as-Syamil fi Balaghah al-Quran*, Juz 2, Malang: Maktabah Lisan 'Arabiy, 2018.
- Hidayah, Fathi. Kearbitreran Bahasa Arab dan Urgensi Mempelajarinya dalam Pandangan Linguis Arab Klasik, *Studi Arab*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2019.
- Iskafi, al-Khatib. *Ad-Durroh at-Tanzil wa Ghurroh at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al'Arab*, Kairo: Dar Ma'arif, cetakan 3, tanpa tahun.
- Muallif, A. Orisinalitas dan Elastisitas Kosakata dalam Bahasa Arab, *Lisanuna*, Vol. 9, No.1. 2019.
- Muhammad, Azhar bin. Beberapa Aspek Keunikan dan Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Quran, *Jurnal Teknologi*, Universiti Teknologi Malaysia: 42(E) Jun. 2005
- Qalyubi, Syihabuddin. *'ilm Al-Uslu>b; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Cet.2 Yogyakarta: Idea Press,2017
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika dalam Orientasi Studi Alquran*, Cet.2 Yogyakarta: Belukar, 2008
- Ramadhan, Abd. Tawwab. *Fushul fi Fiqh Al'Arobiyyah*, cetakan VI, Kairo: Maktabah al-Khonji, 1999.
- Salam, Muhammad Zaglul. *Tsalatsu fi al-l'jaz al-Quran*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun.
- Sulaiman, Fathullah Ahmad. *Al-Uslubiyah Madkholuhu Nadhariy wa Dirosah Tathbiqiyah*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2004
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Sudaryanto.. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Zaidan, Jurji. *Tarikh Adab Al-Lughah Al-Arobiyyah*, Editor DR. Syauqi Dloif, Dar Hilal, Kairo, tanpa.tahun, juz 1.